

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang dikenal moderat dan sangat toleran. Hubungan antarsuku bangsa, ras, dan agamanya relatif baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menjadi prinsip hidup berbangsa dan bernegara. Dalam negara yang sangat majemuk, indikasi adanya gejala keterpecahan sosial sekecil apapun jelas harus diwaspadai dan disikapi secara serius dan bijak. Sebab Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Sebagaimana diketahui, menurut sensus BPS 2010 di Indonesia ada 1.340 suku bangsa. Bahkan semua agama-agama dunia pun juga ada di Indonesia.<sup>1</sup> Apa dan bagaimana sebenarnya peran tokoh agama dalam mempertahankan Persatuan bangsa dan nilai-nilai Ideologi bangsa (Pancasila).

Indonesia mempunyai para pendiri yang buah pikirannya sangat brilian. Para pendiri negara tersebut saling melontarkan gagasannya demi mencari gagasan yang kuat bagi berdirinya bangsa ini pada saat mempersiapkan kemerdekaan.<sup>2</sup> Dalam sebuah sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Soekarno mengemukakan

---

<sup>1</sup> Siti Zuhro, *Pilpres 2019: Terkoyaknya Kohesi Sosial*, (<https://m.detik.com/news/kolom/d-4547358/pilpres-2019-terkoyaknya-kohesi-sosial>), diakses pada 28 Mei 2019 pukul 01:04 WIB

<sup>2</sup> Agustinus Wisnu Dewantara, *Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia*. Jurnal ilmiah CIVIS, Vol. V, No.1, 2015, hal. 644

argumentasinya mengenai dasar negara. Soekarno juga mengutip perjuangan negara-negara lain dengan ungkapan:

“Hitler mendirikan Jermania di atas *national-sozialistische Weltanschauung*. Lenin mendirikan negara Soviet di atas satu *Weltanschauung*, yaitu *Marxistische-Historisch Materialistische Weltanschauung*. Nippon mendirikan negara Dai Nippon di atas *Tennoo Koodoo Seishin*. Saudi Arabia, Ibn Saud, mendirikan negara Arabia di atas satu *Weltanschauung*, bahkan diatas satu dasar agama, yaitu Islam.”<sup>3</sup>

Kemudian Soekarno menguraikan dasar-dasar apa saja yang perlu dimiliki bagi bangunan Indonesia merdeka. Dasar-dasar yang ia sebutkan adalah: Kebangsaan (nasionalisme), kemanusiaan (Internasionalisme), Mufakat/Permusyawaratan, Kesejahteraan (keadilan sosial), dan akhirnya Ketuhanan yang berkebudayaan. Kelima prinsip itulah yang dia namakan Pancasila, dan diusulkannya sebagai *Weltanschauung* negara Indonesia Merdeka.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 Alenia ke IV sebagai tujuan nasional negara kita yaitu, “*melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial*”.<sup>5</sup>

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4, dinyatakan tujuan pendidikan nasional, yaitu “*Pendidikan Nasional bertujuan*

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 644

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 645

<sup>5</sup> Tim Smart Genesis, *UUD 1945 & AMANDEMEN*, (Yogyakarta: Genesis Learning, 2016), hal. 2

*mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”*<sup>6</sup>

Hal diatas sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 3:

*“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”*

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional dan pengamalan Pancasila di bidang Pendidikan, maka pendidikan nasional mengusahakan:

1. Pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri;
2. Pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang terwujud dalam ketahanan nasional yang tangguh (mampu menangkal setiap ajaran, paham, dan ideology yang bertentangan dengan Pancasila).<sup>7</sup>

Pendidikan Islam dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki perilaku moral yang telah mengalami dekadensi, antara lain mengajak untuk bersabar, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihi dan menolong karena semua itu terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits sebagai nasihat dan

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>7</sup> Heri Herdiawanto, dkk., *Spiritualisme Pancasila*, (Jakarta: Kencana, 2018) hal. xv

contoh dalam perbaikan bagi orang-orang yang selalu melakukan perbuatan buruk. Lembaga pendidikan sebagai tempat bagi *transfer of knowledge* mempunyai tanggungjawab untuk mempromosikan nilai-nilai etis.<sup>8</sup>

Tasawuf merupakan pengejawantahan lebih lanjut daripada *Ihsan*, salah satu dari ketiga serangkai ajaran agama, yaitu *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan*. Tasawuf mengajarkan bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa manusia berada didekat-Nya sehingga “melihat”-Nya atau bahwa Tuhan senantiasa mengawasi manusia dan manusia senantiasa berdiri di hadapan-Nya.<sup>9</sup>

Ilmu tasawuf berkembang dalam *Tarekat* untuk membentengi hati manusia dari godaan setan yang membuat hati dan kehidupannya tidak nyaman terutama ketenangan batinnya. Ilmu tasawuf berguna untuk membina iman dalam hati manusia agar tidak tergoyahkan oleh godaan dan bujuk rayu setan, hawa nafsu dan cobaan-cobaan yang Allah SWT berikan. Sehingga dalam hati mereka terkuak rahasia-rahasia langit. Hati mereka penuh dengan cahaya Allah. Mereka menjadi penolong dan pelindung bagi umat yang membutuhkan. Karena hati mereka selalu bersama Allah *al-Haqq* (yang maha benar), maka setiap ucapan dan perbuatan mereka bersumber dari *al-Haqq*, dan akhirnya selalu diarahkan pada kebenaran.<sup>10</sup>

*Tarekat* yang pada awalnya hanya dimaksudkan sebagai metode, cara, dan jalan yang ditempuh oleh seorang sufi menuju pencapaian spiritual

---

<sup>8</sup> Agustinus Wisnu Dewantara, *Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia*.  
Jurnal ilmiah CIVIS, Vol. V, No.1, 2015, hal. 651

<sup>9</sup> Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 64

<sup>10</sup> Mu'alimin, *Sabilus Salikin Jalan Para Salik*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hal. 8

tertinggi, pensucian diri atau jiwa, yaitu dalam bentuk intensifikasi *dzikrAllah*, berkembang secara sosiologis menjadi sebuah institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, penulis hanya akan mengulas tentang *Tarekat Naqsyabandiyah*. Yakni *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah*. Dengan alasan pertama, penulis hanya berbaiat *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* tersebut. Kedua, penulis memilih K.H. M. Sholeh Bahruddin Kalam yang merupakan *Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* sebagai Tokoh Sufi yang Nasionalis.

*Tarekat Naqsyabandiyah* didirikan oleh Muhammad Baha'udin Naqsyabandi (717 H/1318 M – 791 H /1389 M). *Naqsyabandi* di ambil dari kata “*Naqsyabandiah*”. Menurut Syaikh Najmuddin Amin al-Kurdi dalam kitabnya “*Tanwir al-Qulub*” berasal dari dua buah kata bahasa Arab, “*Naqsy*” artinya ukiran atau gambar dan “*band*” artinya bendera atau layar besar. Dinamakan dengan *Naqsyabandiyah* karena Syaikh Bahauddin Naqsyabandi pendiri *Tarekat* ini senantiasa berdzikir mengingat Allah berkepanjangan sehingga lafadz Allah itu terukir melekat ketat dalam kalbunya.<sup>12</sup>

Sejak *digunakannya* nama Naqsyabandiyah sebagai nama dan identitasnya, *Tarekat* ini bertambah masyhur dan memiliki pengaruh yang luas dari masa ke masa. Pada masa ini perkembangan yang dapat dicatat adalah percabangan *Tarekat* ini kedalam beberapa jalur; yang diantaranya adalah *Mu-*

<sup>11</sup> Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014. Hal. 359

<sup>12</sup> A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandi*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), hal. 7

*jaddadiyah, Khalidiyah, dan Mazhariyah.* Nama-nama *Tarekat* tersebut mengacu hanya kepada perkembangan dalam hal teknik dan doktrin.

Didalam *Tarekat Naqsyabandiyah* berisi tentang janji setia (baiat) seorang murid kepada gurunya untuk selalu berbuat baik sesuai dengan tuntunan Allah Swt dalam perintah dan larangan-Nya. Sebagaimana didasarkan pada hadist Nabi Saw yang artinya sebagai berikut:

“Berbaiatlah kalian kepadaku bahwa kalian tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kalian, tidak akan berbuat dusta dan tidak akan melanggar perbuatan yang ma’ruf. Barang siapa diantara kalian yang memenuhi bai’at ini, maka pahalanya disediakan disisi Allah. Barang siapa yang melanggar salah satu diantaranya, maka ia akan diberi sanksi di dunia dan sanksi itu sebagai penebus dosanya. Barang siapa yang melanggar salah satu diantaranya, kemudian Allah menutupi dosanya, maka putusannya terserah Allah, mungkin Allah memaafkannya dan mungkin pula menyiksanya. Kata Ubadah bin Samat, maka kami berbai’at kepada beliau untuk masalah-masalah itu”. (HR. Bukhari).<sup>13</sup>

Indonesia dewasa ini semakin berkembang dan modern, keadaan ini selai dipengaruhi oleh perkembangan global juga dipengaruhi oleh perubahan budaya politik yang terjadi, satu diantaranya seperti perubahan dari sistem pemerintahan, dari keadaan masyarakat yang tertutup dan terkekang, menjadi terbuka dan bebas. Sebagai akibat dari sangat terbukanya

---

<sup>13</sup> A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandi*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), hal. 13

kesempatan kepada masyarakat untuk menyatakan gagasan, pikiran dan pendapatnya, maka masyarakat Indonesia saat ini cenderung ingin memperoleh kebebasan tanpa batas, kebebasan yang tidak bertanggung jawab, kebebasan yang tidak beretika, kebebasan yang tidak bermoral dan kebebasan yang tidak beradab.<sup>14</sup>

Pada akhirnya, berdasarkan gambaran relaita diatas maka sangatlah beralasan bila kemudian penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan *Tarekat* khususnya *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* yang sesuai dengan konteks Kebangsaan dengan berbagai pandangan yang disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Negara, hingga pada akhirnya penulis memberikan judul penelitian

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH MUJADDADIYAH KHALIDIYAH DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA**

Dengan pokok permasalahan yaitu bagaimana kesesuaian nilai-nilai pendidikan *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* dengan nilai-nilai Pancasila.

## B. Batasan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan supaya terarahnya penelitian ini maka peneliti akan memberikan batasan-batasan masalah yang menjadi objek penelitian. Adapun batasan permasalahannya, antara lain:

### 1. Aspek Pendidikan

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 274

Pada aspek ini ada dua variabel pembahasan yakni Pendidikan *Tarekat* dan Pendidikan Nasionalis. Dalam pembahasan tasawuf, Pendidikan *Tarekat* jika dijabarkan akan sangat panjang dan banyak sekali ulasan karena terdapat berbagai macam sudut pandang tentang definisi dan jenis pendidikan *Tarekat* yang ada di Indonesia yang dapat dikaji. Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam penelitian ini dan untuk menentukan letak spesifik penelitian ini, penulis menjadikan pendidikan *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* yang mana pendidikan *Tarekat* ini terdapat di Pondok Pesantren Ngalah tempat kami melakukan penelitian. Sebagai titik banding relevansinya kami menjadikan pendidikan nasionalis terutama yang terdapat dalam butir-butir nilai dasar negara bangsa Indonesia yakni nilai-nilai Pancasila.

## 2. Aspek Nilai-nilai Pancasila

Pada aspek ini memuat beberapa aspek Pancasila sebagai Ideologi bangsa dan negara, nilai spritualisme dalam filsafah Pancasila dari lima nilai dasar pembentuknya yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan Sosial, serta bagaimana Pancasila dan etika kehidupan bernegara.

## 3. Aspek Pemikiran KH. M. Sholeh Bahruddin Kalam (Mursyid *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah*)

Pada aspek ini memuat beberapa aspek tentang pemikiran KH. M. Sholeh Bahrudin Kalam (Mursyid *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah*) yang didalamnya terdapat sudut pandang

beliau mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* dengan nilai-nilai Pancasila.

### C. Fokus Penelitian

Dari gambaran latar belakang diatas, penelitian ini perlu menjawab beberapa pertanyaan sebagai pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang dimaksud dapat dirincikan pada rumusan masalah berikut:

1. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* dengan nilai-nilai Pancasila menurut KH. M. Sholeh Bahruddin Kalam?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* diterapkan oleh KH. M. Sholeh Bahrudin Kalam?

### D. Tujuan dan Manfaat hasil Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari hasil penelitian ini adalah untuk:

- a. Memperoleh deskripsi nilai-nilai pendidikan *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah*
- b. Memperoleh deskripsi relevansi nilai-nilai pendidikan *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* dengan nilai-nilai Pancasila.
- c. Mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* yang diterapkan oleh KH. M. Sholeh Bahrudin Kalam.

## 2. Manfaat hasil penelitian

### a. Secara teoritis

- 1) Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan keilmuan terkait pendidikan *Tarekat*.
- 2) Masyarakat dan *salik* (pengikut *Tarekat*), dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan sebagai kajian dan teori untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan jiwa nasionalisme anak bangsa.
- 3) Lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi keilmuan dalam bidang pendidikan *Tarekat* dan Pancasila bagi pembaca pada umumnya terutama bagi seluruh mahasiswa di Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta khususnya dan di lingkungan Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari.

### b. Secara praktis

- 1) Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pengalaman bermanfaat untuk diterapkan pada masa yang akan datang.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian dapat memberikan tambahan informasi mengenai konsep dalam nilai-nilai pendidikan *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* dan relevansinya

dengan Nilai-nilai Pancasila dalam perannya sebagai pembentuk generasi bangsa yang berbudi baik dan cinta tanah air.

- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

#### E. Definisi Istilah

Definisi istilah yang dimaksud disini adalah sebuah pengertian dari judul yang kami ambil dalam penelitian ini. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Relevansi, dalam Relevance Theory karya Billy Clark dikatakan bahwa *“relevance theory is based on law-like generalisations about cognition and about communication. The cognitive generalization is about how human minds are so organised that they look for and notice important aspects of our environment. The communicative generalisation is about the expectations created by communicative acts.”*<sup>15</sup> Bahwa teori relevansi didasarkan pada generalisasi seperti hukum tentang kognisi dan komunikasi, dimana pada generalisasi kognitif adalah tentang bagaimana pikiran manusia begitu terorganisir bahwa mereka mencari dan memperhatikan aspek-aspek penting dari lingkungan mereka, dan generalisasi komunikatif adalah tentang harapan yang dibuat oleh tindakan komunikatif.

---

<sup>15</sup> Clark, Billy, *Relevance Theory*, (Cambridge University Press, 2013), hal. 91

Sedang jika kita lihat dalam KBBI kata relevansi sendiri berarti *hubungan; kaitan*<sup>16</sup> yang dalam judul penelitian ini akan mencari bagaimana hubungan antara nilai-nilai Pendidikan *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* dengan Nilai-nilai Pancasila.

2. Nilai (*value* dalam Inggris) berasal dari kata Latin *valere* yang artinya kuat, baik, berharga. Dalam kajian filsafat kata nilai merujuk pada sesuatu yang sifatnya abstrak yang dapat diartikan sebagai “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*). Nilai merupakan sesuatu yang berguna. Nilai menjadi suatu sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek.<sup>17</sup>
3. Kata *Tarekat*, berasal dari bahasa Arab *طريقة* (Thoriqoh) yang secara harfiah berarti jalan<sup>18</sup>. Sedangkan secara etimologi berarti jalan, cara, metode, sistem dan lain-lain. Sedangkan secara praktis *Tarekat* dapat dipahami sebagai sebuah pengalaman keagamaan yang bersifat esoterik (mementingkan dimensi dalam), yang dilakukan oleh orang-orang *Islam* dengan menggunakan amalan yang berbentuk wirid atau dzikir.<sup>19</sup>
4. Kata *Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah*, merupakan sebuah nama dari *Tarekat* yang kami teliti ini, yang diambil dari beberapa nama salah seorang guru *Mursyid* yang istilahnya menjadi *Sulthonul Auliya* dalam silsilah *Tarekat* yang sah di pondok Pesantren Ngalah. Guru *Mursyid*

---

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>17</sup> Heri Herdiawanto, dkk., *Spiritualisme Pancasila*, (Jakarta: Kencana, 2018) hal. 116

<sup>18</sup> Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Ajaran*, Vol.3 (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 316

<sup>19</sup> Kharisudin Aqib, Al-Hikmah, *Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* (Surabaya: Dunia Islam, 2000), cet. Revisi., hal. 9

tersebut bernama Syaikh Bahauddin an-Naqsabandi (*Naqsabandiyah*)<sup>20</sup>, Syaikh Ahmad al-Faruqi al-Sarohindi (*Mujaddadiyah*), dan Syaikh Muhammad Khalid al-Baghdadi (*Khalidiyah*).

5. Pancasila, Pancasila dalam bahasa Sansekerta memiliki dua macam arti secara leksikal, yaitu dari kata “*Panca*” artinya lima dan “*Syila*” artinya batu sendi, alas atau dasar, sehingga jika digabungkan berarti berbatu sendi lima atau berdasar yang lima, atau dari kata “*Panca*” yang berarti lima dan “*Syila*” yang berarti peraturan tingkah laku yang baik, atau yang penting, sehingga jika digabungkan berarti lima peraturan tingkah laku yang baik, atau yang penting.<sup>21</sup>

#### F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan merupakan gambaran global secara sistematis tentang pembahasan penelitian yang terdiri dari beberapa bab, berikut adalah penelitian kami yang terdiri dari VI bab

**BAB I** : Pada bagian ini dikemukakan secara berturut-turut tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa kajian teori mengenai Pendidikan *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* dan nilai-nilai Pancasila.

---

<sup>20</sup> Mu'alimin, *Sabilus Salikin-Jalan Para Salik*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hal. 63

<sup>21</sup> Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam Madinah: Konsep Teori dan Analisis Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Jakarta: Media Bangsa, 2012), hal. 32

- BAB III : Dalam bab ini akan diuraikan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, pengumpulan data serta analisis data.
- BAB IV : Dalam bab ini akan dipaparkan data dan temuan penelitian serta keterkaitan (relevansi) antara nilai-nilai Pendidikan *Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* dengan nilai-nilai Pancasila
- BAB V : Dalam bab ini akan diuraikan tentang pembahasan, dan analisis penelitian dalam perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin Kalam. serta jawaban masalah penelitian dan integrasi temuan penelitian kedalam bentuk pengetahuan modifikasi teori yang ada menjadi teori baru.
- BAB VI : Pada bagian penutup akan dimuat dua hal pokok, yaitu: kesimpulan yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah dan saran yang diajukan dalam setiap laporan penelitian yang bersumber pada temuan penelitian, pembahasan serta kesimpulannya.